

PERAN KEMAMPUAN KEUANGAN SEBAGAI MEDIATOR PENDIDIKAN KEUANGAN DAN KEPUASAN KEUANGAN (Studi Kasus Pada Usia Produktif di Kota Surabaya)

Hermawan Dwi Kusuma Hadi
School of Economics and Business, Telkom University
hermawandwikusuma@gmail.com

Andrieta Shintia Dewi
School of Economics and Business, Telkom University
andrieta.shintia@gmail.com

ABSTRAK

Pada masyarakat Kota Surabaya mengenai pendidikan keuangan saat ini masih tergolong rendah. Latar belakang tersebut ini dapat dilihat dari rendahnya kesadaran menabung, tingginya tingkat konsumsi dan cicilan, ketertarikan terhadap kartu kredit, dan turunnya presentase rumah tangga yang memiliki atau menerima jaminan sosial. Tentunya pendidikan keuangan memiliki manfaat yang besar sebagai kunci untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Saat pendidikan keuangan di masyarakat yang memiliki usia produktif tergolong rendah maka peran kemampuan keuangan sebagai mediator pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini. Sehingga melalui penelitian ini akan diteliti peran kemampuan keuangan sebagai mediator pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner pada 400 responden dengan usia produktif di Kota Surabaya. Penelitian ini mengadopsi dan menggunakan Sobel dan Kenny dan Baron tes untuk menguji pengaruh mediator kemampuan keuangan dalam hubungan antara pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan keuangan terbukti secara parsial memediasi hubungan antara pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan.

Kata Kunci: Kemampuan Keuangan, Pendidikan Keuangan, Kepuasan Keuangan, Usia Produktif.

I. Pendahuluan

Menurut Deputi Komisioner Edukasi dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Sri Rahayu Widodo mengatakan bahwa pendidikan mengenai keuangan perlu dikenalkan sejak dini sehingga literasi keuangan dapat meningkatkan perkembangan ekonomi, inklusi sosial, dan berkontribusi terhadap kesehatan ekonomi suatu negara. Otoritas Jasa Keuangan juga bekerjasama dengan Kemendikbud dengan memasukkan materi pengetahuan keuangan pada mata pelajaran di sekolah menengah atas (id.beritasatu.com).

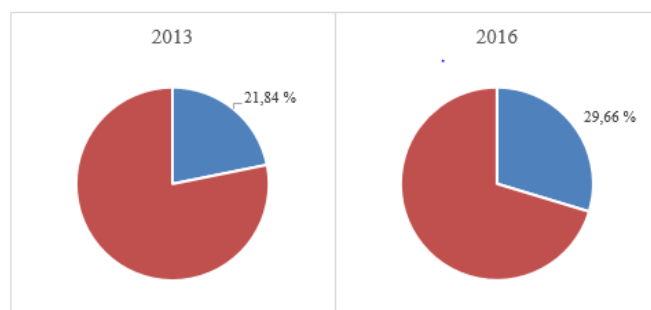
Berdasarkan survei yang dilakukan OJK pada tahun 2013 bahwa Tingkat literasi keuangan penduduk negara Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Well literate* sebesar 21,84 persen yaitu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan tentang lembaga jasa serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban.

2. *Sufficient literate* sebesar 75,69 persen yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa dan produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban.
3. *Less literate* sebesar 2,06 persen yaitu memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan.
4. *Not literate* 0,41 persen tidak memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, risiko, hak, dan kewajiban.

Agar terciptanya masyarakat yang dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhannya, maka masyarakat harus mengerti manfaat dan risikonya secara rinci, memahami hak dan kewajiban serta yakin bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kesejahteraannya. Hasil dari masyarakat memahami mengenai manfaat dan risiko produk layanan jasa keuangan adalah bertumbuhnya lembaga keuangan dan meningkatnya literasi keuangan masyarakat (Sumber: www.ojk.go.id).

Literasi keuangan menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2014 merupakan pengetahuan mengenai keuangan secara konsep dan menerapkannya, sehingga mampu membuat keputusan yang tepat demi kesejahteraan kehidupan ekonominya. Unsur kesejahteraan ekonomi yaitu terkontrolnya tingkat konsumsi yang dilakukan masyarakat.



Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan 2013-2016

Pada gambar 1 (Ojk.go.id, 2013 dan 2016) indeks literasi keuangan Indonesia mulai tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan 7,82 persen. Hal itu menunjukkan kondisi tingkat literasi keuangan membaik meskipun tidak terlampau jauh.

Presentase indeks literasi keuangan per provinsi berdasarkan strata wilayah di Indonesia bahwa tingkat indeks keuangan di Kota Surabaya berada di urutan ketiga sebesar

45,9 persen setelah Kota Jakarta Selatan 58,4 persen dan Kota Bandung 49,2 persen. Kota Surabaya jika dibandingkan dengan kedua kota tersebut memiliki jumlah penduduk paling banyak dengan 2.762.308 jiwa, sedangkan Kota Jakarta Selatan 2.164.070 jiwa dan Kota Bandung 2.490.622 jiwa. Data jumlah penduduk Kota Surabaya yang lebih tinggi dengan tingkat literasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kedua kota tersebut menunjukkan kesadaran masyarakat Kota Surabaya tergolong rendah (sikapiuangmu.ojk.go.id, 2016).

Pengertian kepuasan keuangan menurut Roob dan Woodyard (2011) dalam Hakim, Euis, dan Tin (2014) adalah merupakan sudut pandang subjektif yang dirasakan individu dari ketersediannya sumber daya keuangan yang dimiliki. Dikutip dari ekonomi.kompas.com beberapa cara dapat dilakukan individu dalam meningkatkan kepuasannya yaitu, mengatur pengeluaran, menabung, memilih pembayaran kredit dengan lebih selektif, memiliki asuransi, dan melakukan investasi.

Tujuan utama jaminan sosial menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan, apalagi saat ini Indonesia memiliki 110 juta usia produktif. Jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi masalah makroekonomi (beritasatu.com). Jaminan sosial merupakan salah satu unsur penting untuk penopang ekonomi, namun presentase jaminan sosial di Kota Surabaya dari tahun 2016 ke 2017 terjadi penurunan, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Presentase Rumah Tangga yang Memiliki atau Menerima Jaminan Sosial dalam Setahun Terakhir menurut Jenis Jaminan Sosial.

Jenis Jaminan Sosial	Tahun	
	2016	2017
Jaminan Pensiun/Veteran	6,43%	5,52 %
Jaminan Hari Tua	2,07%	1,49 %
Asuransi Kecelakaan Kerja	2,08%	2,24 %
Jaminan/Asuransi Kematian	1,16%	1,05 %
Pesangon Pemutusan Hubungan Kerja	1,48%	1,52 %

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Surabaya, 2016 dan 2017

Pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan pada tahun 2016 ke 2017 di beberapa jenis jaminan sosial seperti jaminan pensiun/veteran sebesar 0,91 persen, jaminan hari tua sebesar 0,58 persen, dan jaminan/asuransi kematian sebesar 0,11 persen. Jaminan pensiun mengalami penurunan paling tinggi, padahal saat usia produktif kita dapat mempersiapkan dengan tujuan kepuasan keuangan dapat terwujud.

Tingkat pemahaman keuangan rendah diakibatkan oleh tingginya angka konsumtif penduduk, khususnya pada usia non produktif yaitu 0-14 tahun dan 55 tahun keatas. Penduduk usia produktif dengan usia 15-55 tahun dengan pengetahuan dan pendidikan keuangan yang baik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta pendapatan per-kapita sebuah negara, sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat hingga akhirnya tabungan masyarakat juga akan tinggi. Apabila tabungan usia produktif dialokasikan pada sektor produktif akan memacu terciptanya lapangan pekerjaan (indonesiana.tempo.co).

Tabel 2 Komposisi Tingkat Konsumsi, Cicilan, dan Tabungan Berdasarkan Tingkat Pendapatan per Bulan.

Tabel 2. Komposisi Tingkat Konsumsi, Cicilan, dan Tabungan Berdasarkan Tingkat Pendapatan per Bulan

Pendapatan	Rp1,39–2,78 Juta	Rp 2,97-4,25 Juta	Rp4,53–5,84 Juta	Rp6,09-7,82 Juta	>Rp 7,82 Juta	Rata - Rata
Konsumsi	72,05%	70,59%	68,50%	67,36%	63,90%	69,69%
Cicilan/Pinjaman	10,91%	12,38%	14,57%	14,45%	17,11%	13,02%
Tabungan	17,03%	17,03%	16,93%	18,19%	18,99%	17,29%
Total	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Sumber: Bank Indonesia, 2015

Menurut data Bank Indonesia pada tabel 2 menjelaskan mengenai tingkat konsumsi masyarakat Indonesia masih tinggi bahkan lebih dari setengah gaji setiap bulannya. Tabel 2 tersebut tertera bahwa rata-rata pendapatan masyarakat Indonesia 69,69% digunakan untuk kegiatan konsumtif, lalu 13,02% untuk cicilan, dan 17,29% untuk kegiatan menabung. Kegiatan konsumtif didorong oleh perilaku masyarakat karena menyukai sesuatu yang sedang tren (Tribunnews.com).

Menurut liputan6.com bahwa pembayaran menggunakan kartu kredit merupakan tren di masyarakat. Kartu kredit dianggap memudahkan saat melakukan transaksi, tetapi banyak orang yang beranggapan bahwa kartu kredit menjadi malapetaka dalam urusan keuangan. Alat transaksi non tunai ini menjadi jenis pinjaman atau kredit konsumtif karena rata-rata memiliki bunga 2,25 persen per bulan atau 27 persen per tahun. Jika terlambat dalam melakukan pembayaran tagihan akan dikenakan bunga yang sangat mahal (Kompas.com).

Berikut ini data ketertarikan konsumen kartu kredit berdasarkan kota dan *socio-economics status*:

Tabel 3. Presentase Ketertarikan Konsumen Kartu Kredit Berdasarkan Kota, Socio-Economics Status, Usia, dan Pendidikan

Kriteria	Total	Usia			Pendidikan		Kota				SES	
		18-30 Tahun	31-40 Tahun	41-55 Tahun	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Jakarta	Bandung	Surabaya	Medan	A	B
Masih Menarik	78,4	71,9	80,6	78,4	77,3	80	79,2	65,8	81,3	85,4	78,2	80
Tidak Menarik Lagi	21,6	28,1	19,4	21,6	22,7	20	20,08	34,2	18,7	14,6	21,8	20

Sumber: Mars Indonesia, 2013

Dilihat pada tabel 3 berdasarkan kota, nasabah di Kota Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan merasa tertarik dalam penggunaan kartu kredit dengan presentase Jakarta 79,2%, Bandung 65,8%, Surabaya 81,3% dan Medan 85,4%. Lalu dilihat berdasarkan kelompok umur dan kelompok pendidikan dengan latar belakang pendidikan menengah atau pendidikan tinggi, tingkat ketertarikan kartu kredit pada usia produktif lebih dari 50%.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisis dampak pendidikan keuangan pada kepuasan keuangan ketika diteliti dengan kemampuan keuangan jika dibandingkan dengan efek pendidikan keuangan pada kepuasan keuangan tanpa kemampuan keuangan.

II. Pustaka

Pendidikan Keuangan

Menurut Yoshino *et al* (2015) pengertian pendidikan keuangan adalah proses pengembangan kapasitas individu untuk meningkatkan literasi dan kesejahteraan keuangan seperti alokasi keuangan rumah tangga secara bijak, perencanaan pensiun dengan baik, dan mengambil asuransi jangka panjang. Lalu, Trunk (2015) mengatakan pendidikan keuangan ialah sebuah proses konsumen keuangan atau investor meningkatkan pengetahuan mengenai produk dan konsep keuangan melalui informasi, instruksi, saran obyektif untuk meningkatkan keyakinan risiko serta peluang keuangan, membuat pilihan informasi, mengetahui kemana harus mencari bantuan, dan tindakan efektif sehingga keuangan mereka meningkat. Disisi lain Trunk menyebutkan manfaat pendidikan keuangan dari sudut pandang sosial dan ekonomi adalah,

- Bagi individu: Paham akan nilai uang, manajemen keuangan, tabungan, pinjaman, pensiun, investasi, dan menurunkan risiko
- Bagi masyarakat: Perencanaan keuangam dan meningkatkan kelayakan keuangan

- Bagi ekonomi: terciptanya stabilitas keuangan, meningkatkan konsumsi masyarakat, dan terciptanya produk serta layanan untuk mengurangi penipuan atau risiko lainnya.

Kepuasan Keuangan

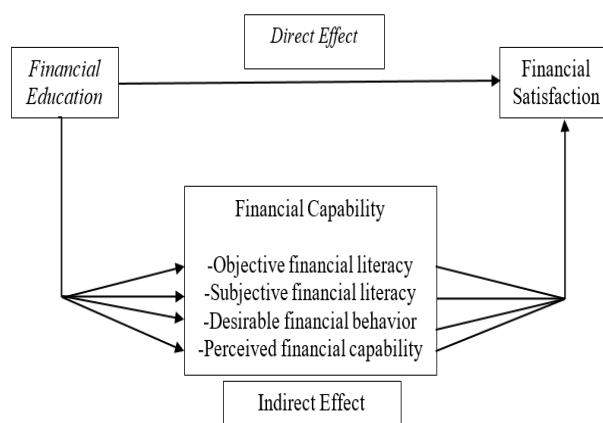
Menurut Xiao (2015) menyebutkan definisi kepuasan keuangan diukur menggunakan aspek-aspek yang kaitannya dengan pendapatan, kekayaan, dan kesejahteraan keuangan subjektif berdasarkan persepsi serta evaluasi status keuangannya. Selain itu, definisi kepuasan keuangan menurut Brüggem (2017) adalah persepsi untuk dapat mempertahankan standar hidup sesuai keinginan dan bebas dalam mengatur keuangannya.

Kemampuan Keuangan

Kemampuan keuangan menurut Cobbclark *et al* (2016) adalah sejauh mana kita memiliki kendali dan pengaruh kuat pada diri kita termasuk perilaku keuangan sehingga berdampak pada tabungan dan pensiun. Selanjutnya, Xiao dan Porto (2017) menyebutkan dalam studi ini kemampuan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan keuangan dasar serta terlibat dalam perilaku keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan.

Hubungan Antara Pendidikan Keuangan, Kepuasan Keuangan Melalui Kemampuan Keuangan

Tujuan utama pada penelitian ini adalah menguji apakah pendidikan keuangan memberikan kontribusi pada faktor kemampuan keuangan yang kemudian berkontribusi pada kepuasan keuangan, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keuangan memiliki hubungan pada kepuasan keuangan melalui mediasi kemampuan keuangan secara efek langsung dan tidak langsung dan memberikan beberapa keuntungan bagi konsumen yang menerimanya.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber: Xiao, Jing Jian dan Porto, Nilton (2017)

- H₁ : Pendidikan keuangan memiliki efek yang signifikan terhadap kemampuan keuangan.
 H₂ : Kemampuan keuangan memiliki efek yang signifikan terhadap kepuasan keuangan.
 H₃ : Efek pendidikan keuangan pada kepuasan keuangan lebih tinggi jika diteliti dengan kemampuan keuangan dibandingkan diteliti tanpa kemampuan keuangan.

III. Metode

Penelitian ini dilakukan pada usia produktif dengan rentang usia 15-55 tahun di Kota Surabaya. Populasi pada penelitian ini berjumlah 1.931.152 dengan mengambil sampel sebanyak 400 orang yang diharapkan dapat merepresentasikan populasi yang ada. Data rinci mengenai demografis responden dapat dilihat pada tabel 4 dengan waktu penelitian dimulai dari bulan September hingga November 2018.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi parametrik *pearson product moment*. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran kemampuan keuangan sebagai mediator pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan studi kasus pada usia produktif di Kota Surabaya, sementara menurut Neolaka (2014:127) korelasi merupakan salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan (*measures of association*). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Menurut Neolaka (2014:131) syarat korelasi Pearson yaitu : sampel dibagi secara acak, ukuran sampel minimum dipenuhi, data sampel masing-masing variabel terdistribusi normal, dan bentuk regresi linear. Hasil dari perhitungan korelasi tersebut adalah koefisien korelasi. Koefisien korelasi adalah koefisien yang didapat dari

pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antara dua variabel (Neolaka, 2014:129). Lalu, penelitian ini juga menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diambil baik dan layak digunakan dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov*.

Pada penelitian ini pertanyaan pada kuesioner mengenai variabel pendidikan keuangan berjumlah 4 item dengan skala “Iya” dan “Tidak”, sedangkan pada variabel kepuasan keuangan berjumlah 5 item, skala yang digunakan adalah 1: sangat tidak puas sampai 10: sangat puas. Lalu, variabel kemampuan keuangan terdiri dari empat sub variabel yaitu,

1. *Objective financial literacy* dengan 6 item pertanyaan dengan skala 1 salah sampai 5 benar.
2. *Subjective financial literacy* dengan 3 item pertanyaan dengan skala 1 sangat rendah sampai 7 sangat tinggi.
3. *Desirable financial literacy* dengan 5 item pertanyaan dengan skala 1 sangat tidak setuju sampai 4 sangat setuju.
4. *Perceived financial literacy* dengan 4 item pertanyaan dengan skala 1 sangat tidak setuju sampai 7 sangat setuju.

Tabel 4. Aspek Demografi

Faktor Demografi	Klasifikasi	Jumlah Responden	%
Usia	15-20	123	31%
	21-26	228	57%
	27-32	8	2%
	33-38	8	2%
	39-43	9	2%
	44-49	13	3%
	50-55	11	3%
Jenis Kelamin	Perempuan Laki-Laki	262	65,5%
Kelamin	Laki-laki	138	34,5%
	D1/D2/D3/D4	33	8%
Pendidikan	S1/S2/S3	352	88%
	Lainnya	15	4%
Status Pernikahan	Menikah	53	13%
	Belum menikah	347	87%
Tanggung-anak	Iya	47	12%
	Tidak	353	88%

Sumber: Hasil Penelitian, data yang telah diolah (2018)

Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok usia 21-26 tahun yang mencapai 57 persen atau 228 responden. Jumlah terkecil yaitu rentang usia 27-32, 33-38 tahun dan 39-

43 tahun yang masing-masing berjumlah 2 persen atau 8 responden. Lalu, berdasarkan jenis kelamin didapatkan jumlah responden perempuan sebesar 65,5 persen jiwa atau 262 responden, sedangkan jumlah responden laki-laki lebih sedikit yaitu 34,5 persen jiwa atau 138 responden. Kemudian menurut pendidikan didominasi oleh pendidikan S1/S2/S3 yang mencapai 88 persen atau 352 responden, disusul oleh pendidikan D1/D2/D3 dengan 8 persen atau 33 responden, dan lainnya sebesar 4 persen atau 15 responden. Selanjutnya, menurut status pernikahan didapatkan hasil belum menikah sebesar 87 persen atau 347 responden dan yang sudah menikah sejumlah 13 persen atau 53 responden. Terakhir pada penelitian ini juga menanyakan tanggungan anak, hasilnya adalah sebagian besar responden atau sebesar 88 persen atau 353 responden belum memiliki anak, sedangkan 12 persen atau 47 responden sisanya yang sudah memiliki anak.

IV. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dengan beberapa uji seperti uji normalitas, analisis deskriptif, dan analisis korelasi parametrik *pearson product moment*. Uji normalitas juga dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil baik dan layak dengan menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* dan uji multikolinearitas. Selain itu uji analisis faktor mediasi juga dilakukan pada penelitian ini.

Hasil pengolahan data pada uji normalitas disajikan pada tabel 5 yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,054 yang artinya data dalam penelitian ini data berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorv-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	400
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,24088473
Most Extreme Differences	Absolute	,045
	Positive	,026
	Negative	-,045
Test Statistic		,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,054 ^c

Hasil analisis pada variabel pendidikan keuangan menurut tanggapan responden diketahui:

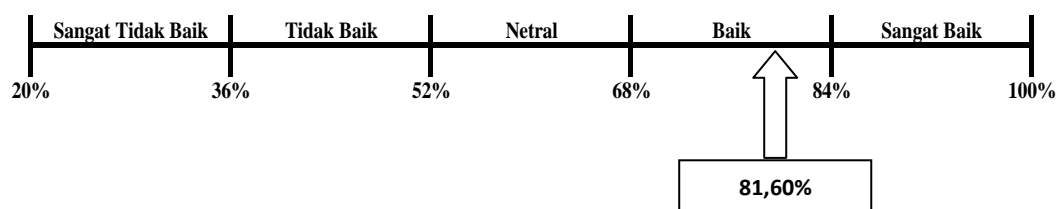
Tabel 6. Pendidikan Keuangan

	Pertanyaan			
	1	2	3	4
Ya	390	383	377	316
Tidak	10	17	23	84
Jumlah	400	400	400	400

Sumber: Hasil Penelitian, data yang telah diolah (2018)

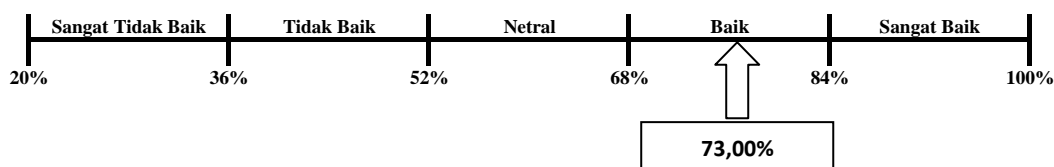
Pada tabel 6 diketahui bahwa item item pertanyaan 1 “Pendidikan keuangan perlu dikenalkan sedini mungkin untuk belajar mengelola keuangan secara lebih matang” mayoritas menjawab “Ya” yaitu sebanyak 390 responden atau 97,5 persen dan sisanya sebanyak 10 responden menjawab “Tidak” atau 2,5 persen. Pertanyaan 2 “Membuat anggaran keuangan dapat menghindari pemborosan dan menggunakan uang sesuai kebutuhan” total responden yang menjawab “Ya” sebanyak 383 responden atau 96 persen dan total responden yang menjawab “Tidak” sebanyak 17 responden atau 4 persen. Lalu, pertanyaan 3 “Menerapkan ilmu mengenai pendidikan keuangan yang baik maka dapat menyelesaikan masalah keuangan yang sedang dihadapi” total responden yang menjawab “Ya” sebanyak 377 responden atau 94 persen dan total responden yang menjawab “Tidak” sebanyak 23 responden atau 6 persen. Sedangkan pada pertanyaan 4 “Semakin baik pendidikan keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku keuangannya” total responden yang menjawab “Ya” sebanyak 316 responden atau 79 persen dan total responden yang menjawab “Tidak” sebanyak 84 responden atau 21 persen.

Hasil analisis deskriptif pada variabel kepuasan keuangan menurut tanggapan responden diketahui bahwa persentase variabel kepuasan keuangan sebesar 81,60%. Hasil tanggapan pada variabel *financial literacy* dapat dilihat pada Gambar 1 dalam bentuk garis kontinum.



Gambar 3. Garis Kontinum Kepuasan Keuangan

Hasil analisis deskriptif pada variabel kemampuan keuangan memiliki empat variabel dengan hasil presentase *objective financial literacy* sebesar 77,02 persen, *subjective financial literacy* sebesar 65,5 persen, *desirable financial literacy* sebesar 70,09 persen, *perceived financial literacy* 70,09 persen. Diketahui bahwa persentase rata-rata variabel kemampuan keuangan sebesar 73,00%. Hasil tanggapan pada variabel *financial literacy* dapat dilihat pada Gambar 2 dalam bentuk garis kontinum.



Gambar 4. Garis Kontinum Kemampuan Keuangan

Selanjutnya analisis korelasi parametrik *pearson product moment* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *financial literacy* dan *financial distress* disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Pearson

		<i>Correlations</i>		
		<i>Financial Education</i>	<i>Financial Capability</i>	<i>Financial Satisfaction</i>
<i>Financial Education</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	,238**	,179**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000	,000
	<i>N</i>	400	400	400
<i>Financial Capability</i>	<i>Pearson Correlation</i>	,238**	1	,542**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000		,000
	<i>N</i>	400	400	400
<i>Financial Satisfaction</i>	<i>Pearson Correlation</i>	,179**	,542**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	,000	
	<i>N</i>	400	400	400

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai r korelasi antara variabel pendidikan keuangan dan kemampuan keuangan sebesar 0,238 dengan nilai *sig.* < 0,05, artinya pada kedua variabel memiliki korelasi positif dengan tingkat hubungan yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini

mengintepretasikan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang tidak terlalu berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam hal keuangan.

- b. Nilai r korelasi pada variabel pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan sebesar 0,179 dengan nilai $sig. < 0,05$, artinya kedua variabel memiliki korelasi positif dengan tingkat hubungan yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini memiliki arti bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang tidak terlalu berhubungan dengan kepuasan seseorang dalam perihal keuangan.
- c. Nilai r korelasi antara variabel kemampuan keuangan dan kepuasan keuangan sebesar 0,542 dengan nilai $sig. < 0,05$, artinya kedua variabel memiliki korelasi positif dengan tingkat hubungan yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga memiliki arti berarti kemampuan keuangan seseorang berhubungan dengan kepuasan seseorang dalam hal keuangan.

Adanya korelasi tersebut maka pada penelitian ini memenuhi sebagai syarat mediasi menurut Baron dan Kenny (1986), variabel independen diasumsikan menyebabkan mediator kedua variabel tersebut harus berkorelasi.

Tabel 8. Efek Mediasi Kemampuan Keuangan Pada Hubungan Antara Pendidikan Keuangan dan Kepuasan Keuangan

	<i>Financial Capability</i>				<i>Financial Satisfaction</i>			
	<i>T</i>	<i>SE</i>	<i>Coeff</i>	<i>P</i>	<i>T</i>	<i>SE</i>	<i>Coeff</i>	<i>P</i>
<i>Financial Education</i>	4,888	0,854	4,175	0,000	3,621	0,578	2,091	0,000
<i>Financial Capability</i>					12,220	0,029	0,354	0,000

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan dengan tingkat kepercayaan 95% hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

- a. Koefisien nilai pendidikan keuangan pada kemampuan keuangan sebesar 4,175 dan nilai $p\text{-value} < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan keuangan dan kemampuan keuangan.
- b. Koefisien nilai kemampuan keuangan pada kepuasan keuangan sebesar 0,354 dan nilai $p\text{-value} < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan keuangan dan kepuasan keuangan.

- c. Koefisien nilai pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan pada kepuasan keuangan sebesar 2,091 dan nilai $p\text{-value} < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan.

Menurut analisis deskriptif pada tabel 6 bahwa item pertanyaan 1 “Pendidikan keuangan perlu dikenalkan sedini mungkin untuk belajar mengelola keuangan secara lebih matang” mayoritas menjawab “Ya” yaitu sebanyak 97,5 persen dan menjawab “Tidak” atau 2,5 persen. Pertanyaan 2 “Membuat anggaran keuangan dapat menghindari pemborosan dan menggunakan uang sesuai kebutuhan” total responden yang menjawab “Ya” 96 persen dan total responden yang menjawab “Tidak” 4 persen. Lalu, pertanyaan 3 “Menerapkan ilmu mengenai pendidikan keuangan yang baik maka dapat menyelesaikan masalah keuangan yang sedang dihadapi” total responden yang menjawab “Ya” sebanyak 94 persen dan total responden yang menjawab “Tidak” sebanyak 6 persen. Sedangkan pada pertanyaan 4 “Semakin baik pendidikan keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku keuangannya” total responden yang menjawab “Ya” 79 persen dan total responden yang menjawab “Tidak” 21 persen. Hal ini sesuai dengan Presentase indeks literasi keuangan per-provinsi berdasarkan strata wilayah di Indonesia bahwa tingkat indeks keuangan di Kota Surabaya berada di urutan ketiga sebesar 45,9 persen setelah Kota Jakarta Selatan 58,4 persen dan Kota Bandung 49,2 persen. Kota Surabaya jika dibandingkan dengan kedua kota tersebut memiliki jumlah penduduk paling banyak dengan 2.762.308 jiwa, sedangkan Kota Jakarta Selatan 2.164.070 jiwa dan Kota Bandung 2.490.622 jiwa. Data jumlah penduduk Kota Surabaya yang lebih tinggi dengan tingkat literasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kedua kota tersebut menunjukkan kesadaran masyarakat Kota Surabaya tergolong rendah.

Selain itu pada variabel kepuasan keuangan data Bank Indonesia pada tabel 2 menjelaskan mengenai tingkat konsumsi masyarakat Indonesia masih tinggi bahkan lebih dari setengah gaji setiap bulannya. Tabel 2 tersebut tertera bahwa rata-rata pendapatan masyarakat Indonesia 69,69 persen digunakan untuk kegiatan konsumtif, lalu 13,02 persen untuk cicilan, dan 17,29 persen untuk kegiatan menabung (Tribunnews.com).

Variabel kemampuan keuangan, dapat dilihat pada gambar 4 dengan presentase 73 persen hal ini terkategori baik. Kemampuan keuangan ini belum maksimal karena misalnya kemampuan dalam menggunakan kartu kredit pada tabel 3 berdasarkan kota, nasabah di Kota Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan merasa tertarik dalam penggunaan

kartu kredit dengan presentase Jakarta 79,2 persen, Bandung 65,8 persen, Surabaya 81,3 persen dan Medan 85,4 persen cukup tinggi.

Koefisien nilai pendidikan keuangan pada kemampuan keuangan sebesar 4,175 dan nilai p -value $< 0,05$, artinya H1 diterima karena terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan keuangan dan kemampuan keuangan. Koefisien nilai kemampuan keuangan pada kepuasan keuangan sebesar 0,354 dan nilai p -value $< 0,05$, artinya H2 diterima karena terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan keuangan dan kepuasan keuangan. Koefisien nilai pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan pada kepuasan keuangan sebesar 2.091 dan nilai p -value $< 0,05$, artinya H3 diterima karena terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan.

Hasil daripada pengolahan data ini membuktikan bahwa variabel kemampuan keuangan secara parsial memediasi hubungan antara variabel pendidikan keuangan dan kepuasan keuangan pada usia produktif di Kota Surabaya.

V. Simpulan

Berdasarkan pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan, maka dari itu peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pendidikan keuangan memiliki efek yang signifikan pada kemampuan keuangan.
2. Kemampuan keuangan memiliki efek yang signifikan pada kepuasan keuangan.
3. Efek pendidikan keuangan pada kepuasan keuangan ketika diteliti dengan kemampuan keuangan lebih tinggi jika dibandingkan efek pendidikan keuangan pada kemampuan keuangan tanpa kemampuan keuangan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2016). Statistik Kesejahteraan Kota Surabaya Tahun 2016. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2017). Statistik Kesejahteraan Kota Surabaya Tahun 2017. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Bank Indonesia. (2015). Kajian Stabilitas Keuangan. Jakarta: Bank Indonesia Departemen Kebijakan Makroprudensial.
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. doi:10.1016/j.jbusres.2017.03.013.
- Cobb-Clark, Deborah A, Sonja C Kassenboehmer, and Mathias G Sinning. (2016). Locus of control and savings. *Journal of Banking & Finance* 73:113-130.

- Dhorifi, Zumar. (2013, 14 Maret). 78 Nasabah Masih Tertarik Kartu Kredit. Mars Indonesia. Mars [online]. Tersedia: <http://www.marsindonesia.com/newsletter/78-nasabah-masih-tertarik-kartu-kredit> [22 Februari 2018].
- Hakim, Euis, dan Tin. (2014). Manajemen Keuangan Dan Kepuasan Keuangan Istri Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja. Jur. Ilm. Kel. & Kons., September 2014, p: 174-182 Vol. 7, No. 3.
- Hrb. (2014, 30 September). Pentingnya Pendidikan Keuangan Sejak Dini. Berita Satu [online], Tersedia: <http://id.beritasatu.com/home/pentingnya-pendidikan-keuangan-sejak-dini/95906> [2 September 2018].
- Ika, Aprilia. (2018, 29 Maret). 4 Tanda Pemakaian Kartu Kredit Anda Mulai Berbahaya. Kompas [online], Tersedia: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/29/100000626/4-tanda-pemakaian-kartu-kredit-anda-mulai-berbahaya> [23 September 2018].
- NDW. (2013, 14 Januari). Kenapa Orang Suka Pakai Kartu Kredit?. Liputan 6 [online], Tersedia: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/486522/kenapa-orang-suka-pakai-kartu-kredit> [28 September 2018].
- OJK. Literasi Keuangan. OJK [online]. Tersedia: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungankonsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>. [12 September 2018].
- OECD. (2014). PISA 2012 Results in Focus: What 15-years-olds know and what they can do with what they know. Tersedia: <http://www.oecd.org>. [27 September 2015].
- OJK. (2016). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016. Jakarta: Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen.
- Pratama, F. A. (2013, 5 Desember). Ekonomi Indonesia Ditopang Pola Konsumtif Masyarakat. Tribun News [online]. Tersedia: <http://www.tribunnews.com/bisnis/2013/12/05/ekonomi-indonesia-ditopang-pola-konsumtif-masyarakat> [23 September 2018].
- Ruslan, Kadir. (2018, 1 Maret). Memetik Manfaat Bonus Demografi. Tempo [Online], Tersedia: <https://indonesiana.tempo.co/read/37291/2015/03/01/kadirsst/memetik-manfaat-bonus-demografi> [2 September 2018].
- Sukoyo, Yeremia. (2016, 18 Juni). Jaminan Sosial Dinilai Penting bagi Pembangunan Ekonomi. Berita Satu [Online], Tersedia: <http://www.beritasatu.com/nasional/370641-jaminan-sosial-dinilai-penting-bagi-pembangunan-ekonomi.html> [2 September 2018].
- Trunk, Ales. (2015). Financial Education and Financial Literacy. International School for Social and Business Studies.
- Xiao, Jing Jian. (2015), Consumer Economic Wellbeing, Springer, New York, NY.
- Xiao, Jing Jian dan Porto, Nilton. (2017). Financial Education and Financial Satisfaction: Financial Literacy, Behavior, and Capability as Mediators. International Journal of Bank Marketing. Vol. 35 Issue: 5. pp. 805-817.
- Yoshino, N., P. Morgan, and G. Wignaraja. 2015. Financial Education in Asia: Assessment and Recommendations. ADBI Working Paper 534. Tokyo: Asian Development Bank Institute.